



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 17235-17243

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Implementasi Sistem Pendidikan Dalam Mengatasi Ketidaksetaraan: Pengaruh Terhadap Stratifikasi Sosial

Armansyah<sup>1✉</sup>, Devi Noviarani<sup>2</sup>, Rusyiana<sup>3</sup>

Prodi Ilmu Hukum, Universitas Negeri Semarang

Email: [armansyah@students.unnes.ac.id](mailto:armansyah@students.unnes.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Ketidaksetaraan sosial merupakan masalah yang sering terjadi dalam masyarakat, terutama terkait dengan akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran sistem pendidikan dalam mengatasi ketidaksetaraan sosial dan dampaknya terhadap stratifikasi sosial. Metode yang digunakan yaitu pendekatan studi literatur dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, Undang-Undang, dan modul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu, mengembangkan potensi, dan mengurangi ketimpangan sosial. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya upaya yang lebih besar dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi semua lapisan masyarakat.

Kata Kunci: *Masyarakat, Pendidikan, Stratifikasi Sosial.*

### Abstract

Social inequality is a common issue in society, particularly concerning access to quality education. This research aims to explore the role of the education system in addressing social inequality and its impact on social stratification. The method used is a literature study approach, gathering data from various sources such as books, journals, theses, laws, and modules. The research findings indicate that education plays a crucial role in shaping individuals, developing potential, and reducing social disparities. The implication of this study underscores the need for greater efforts to enhance access to and quality of education for all segments of society.

Keyword: *Community, Education, Social Stratification,*

## PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan sosial telah menjadi permasalahan yang semakin mendesak untuk diselesaikan di seluruh dunia. Mulai dari perbedaan ekonomi yang mencolok hingga akses terbatas terhadap pendidikan dan kesehatan. Ketidaksetaraan sosial atau biasa dikenal dengan istilah stratifikasi sosial merupakan pembagian masyarakat ke dalam lapisan - lapisan atau tingkatan yang menentukan posisi seseorang dalam masyarakat. Menurut Gaetano Mosca, seorang sosiolog Italia, stratifikasi sosial umumnya mengacu pada pembagian kelas sosial berdasarkan dimensi kekuasaan (Purba & Muttaqien, 2021). Menurut pandangannya, dalam setiap masyarakat, kelas atas memiliki kontrol atau kekuasaan atas kelas bawah. Ketidaksetaraan ini menjadi hambatan bagi masyarakat yang ingin mencapai kemajuan yang inklusif dan berkelanjutan.

Perbedaan ekonomi yang mencolok antara kelompok - kelompok sosial menjadi salah satu aspek paling nyata dari ketidaksetaraan sosial (Hayati, 2023). Beberapa kelompok sering kali memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya ekonomi, kesempatan kerja dan pendapatan. Sementara yang lain mungkin terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang sulit untuk ditinggalkan. Selain itu, ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan dan kesehatan juga memperkuat siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan. Individu dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung seringkali menghadapi hambatan dalam hal biaya, fasilitas, atau akses informasi untuk mendapatkan pendidikan dan layanan kesehatan yang berkualitas. Hal ini menghasilkan kesenjangan dalam pengetahuan, keterampilan, dan kesejahteraan antara kelompok - kelompok dalam masyarakat.

Stratifikasi sosial tentunya memberikan dampak di lingkungan masyarakat (Hisma & Suhaeb, 2023). Adapun dampak positif dari stratifikasi sosial adalah adanya variasi dalam masyarakat, yang memungkinkan spesialisasi dalam pekerjaan dan distribusi sumber daya yang lebih efisien (Siregar et al., 2023). Hal ini tentunya memberikan dorongan bagi individu untuk mencapai prestasi lebih tinggi demi meningkatkan posisi sosial mereka (Afrynsna, 2016). Selain dampak positif, stratifikasi sosial juga menimbulkan dampak negatif seperti ketidakadilan sosial dan kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya dan kesempatan. Stratifikasi sosial juga dapat menyebabkan ketegangan sosial, konflik dan ketidakpuasan di antara berbagai kelompok masyarakat, serta menciptakan hambatan dalam mobilitas sosial dan kesempatan bagi individu yang kurang beruntung.

Dalam hal ketidaksetaraan sosial ini, pendidikan dapat berperan penting dalam mengatasi ketidaksetaraan sosial. Pendidikan dianggap sebagai salah satu tonggak utama dalam kemajuan suatu negara (Sukarma et al., 2023). Pada dasarnya, pendidikan sangat berkaitan erat dengan dengan status sosial seseorang. Sebab, melalui pendidikan individu

dapat memperoleh wawasan dan menambah ilmu pengetahuannya, baik itu *hard skill* maupun *soft skill* (Ardiana & Putra, 2019). Pendidikan dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk memberikan kontribusi yang positif pada masyarakat dan ekonomi. Pendidikan yang berkualitas meningkatkan kesempatan individu untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi.

Dengan memberikan akses yang sama terhadap pengetahuan, keterampilan dan peluang, pendidikan dapat menjadi kunci untuk mengatasi ketidaksetaraan dalam berbagai bidang. Melalui pendidikan yang berkualitas, individu dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan, sehingga mengurangi kesenjangan dalam ekonomi, pekerjaan dan kesehatan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik pokok permasalahan, yaitu bagaimana pendidikan memainkan peran dalam mengurangi ketidaksetaraan di berbagai lapisan masyarakat?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah studi literatur yang bertujuan untuk menganalisis dan memahami isu-isu tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa bahan pustaka seperti buku, skripsi, undang-undang, modul, dan artikel jurnal nasional. Langkah-langkah yang dilakukan mencakup identifikasi kata kunci, pemahaman teori terkait, pencarian sumber literatur, serta pengolahan dan analisis ulang terhadap bahan-bahan tersebut. Metode ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi sistem pendidikan dalam konteks ketidaksetaraan dan stratifikasi sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

### 1. Konsep Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang dirancang dengan tujuan untuk mengalihkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut H. Horne, pendidikan ialah proses berkelanjutan di mana manusia yang telah mencapai perkembangan fisik dan mental yang lebih tinggi, yang merdeka dan sadar akan Tuhan, menyesuaikan diri dengan lingkungan intelektual, emosional dan kemanusiaan mereka yang tercermin dalam dunia sekitar (Lorensius et al., 2022). Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun individu, komunitas dan negara. Ini adalah proses yang berkesinambungan yang membantu membentuk masa depan yang lebih cerah, lebih beretika dan lebih kuat. Pendidikan tidak hanya tentang menghimpun informasi dan

keahlian, tetapi pendidikan juga berperan dalam membentuk kepribadian, mengembangkan bakat, serta mempersiapkan seseorang menghadapi tantangan kehidupan yang ada.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata dasar "didik" yang berarti mendidik, yang artinya adalah untuk merawat dan memberikan pelatihan, pengajaran, atau bimbingan tentang moral dan kecerdasan pikiran. Adapun menurut ketentuan Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan upaya yang diselenggarakan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi mereka. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual, pengendalian diri, perkembangan kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan individu, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata "*paedagogie*" dalam bahasa Yunani, yang terbentuk dari kata "*paes*" yang berarti anak dan "*agogos*" yang berarti pembimbing. Oleh karena itu, *paedagogie* merujuk pada bimbingan yang diberikan kepada anak - anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan berasal dari kata "*educate*" yang berarti mengeluarkan atau mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah untuk pendidikan adalah "*to educate*", yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Di Jerman, pendidikan dipandang sebagai *Erziehung*, yang setara dengan *educare*, yaitu mengaktifkan potensi tersembunyi atau mengembangkan kekuatan atau bakat anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan diartikan sebagai *panggulawentah*, yang berarti proses pengolahan, perubahan jiwa, pematangan perasaan, pikiran, keinginan, dan karakter, serta transformasi kepribadian anak (Rogahang & Teol, 2024).

## 2. Bentuk Ketidaksetaraan Sosial

Ketidaksetaraan atau stratifikasi sosial mengacu pada perbedaan yang besar dalam hak, akses dan peluang antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Stratifikasi sosial berasal dari istilah *Social Stratification* yang merujuk pada sistem berlapis - lapis dalam masyarakat (Fitri et al., 2023). Kata "*Stratification*" berasal dari "*stratum*" yang artinya lapisan. Stratifikasi sosial adalah pengelompokan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas - kelas yang berbeda secara hierarkis (Untari et al., 2021). Setiap individu atau kelompok dalam masyarakat ditempatkan dalam lapisan tertentu. Konsep ini menggambarkan adanya hierarki yang ada dalam masyarakat, di mana beberapa kelompok memiliki akses yang lebih besar dibandingkan dengan yang lain. Stratifikasi sosial menciptakan struktur yang kompleks dalam masyarakat, yang tercermin dalam pembagian yang tidak merata. Seringkali seseorang yang mempunyai jabatan atau ketua, pasti menduduki lapisan paling

tinggi dibanding dengan masyarakat yang tidak memiliki jabatan apapun.

Berbagai bentuk stratifikasi sosial terjadi berdasarkan kriteria tertentu dan dengan menggunakan kriteria kriteria tersebut, berbagai lapisan sosial dapat terbentuk (Sibarani et al., 2023). Stratifikasi sosial umumnya terkait dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, kekayaan dan kekuasaan. Misalnya, dalam ekonomi, ketidaksetaraan sosial dapat terlihat dalam perbedaan pendapatan dan kekayaan antara individu atau kelompok. Beberapa orang mungkin memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya ekonomi, sementara yang lain mungkin hidup dalam kemiskinan atau dengan akses terbatas terhadap kesempatan ekonomi. Di bidang pendidikan, ketidaksetaraan bisa tercermin dalam akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Orang dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi mungkin memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan yang berkualitas, sementara individu dari latar belakang ekonomi yang lebih rendah mungkin menghadapi hambatan dalam hal biaya, fasilitas, atau akses informasi. Adapun ketidaksetaraan dalam kesehatan mencakup perbedaan dalam akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas dan pengaruh lingkungan terhadap kesehatan. Orang dari kelompok ekonomi yang lebih rendah seringkali memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan yang baik, serta mungkin menghadapi risiko yang lebih tinggi terhadap penyakit atau kondisi kesehatan tertentu.

Di bidang pekerjaan, ketidaksetaraan sosial bisa tercermin dalam perbedaan gaji dan kondisi kerja antara pekerja. Misalnya, perempuan sering kali mendapatkan bayaran yang lebih rendah daripada pria untuk pekerjaan yang sama, dan pekerja berpendidikan rendah mungkin memiliki akses terbatas terhadap pekerjaan yang membayar dengan baik atau kondisi kerja yang aman. Ketidaksetaraan sosial juga dapat terjadi dalam hal kekuasaan dan partisipasi politik, di mana kelompok - kelompok tertentu mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan daripada yang lain. Misalnya, dalam beberapa masyarakat, elit politik atau ekonomi mungkin memiliki kontrol yang besar atas kebijakan dan sumber daya, sementara kelompok minoritas atau masyarakat sipil mungkin memiliki akses terbatas terhadap proses politik.

Stratifikasi sosial memiliki dampak yang kompleks dalam masyarakat. Salah satu dampak positifnya adalah adanya *differensiasi* atau *spesialisasi* dalam pekerjaan. Dalam masyarakat yang terstratifikasi, individu cenderung memilih bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Hal ini memungkinkan distribusi sumber daya yang lebih efisien dan produktif karena setiap individu dapat fokus pada bidang yang mereka kuasai dengan baik. Contohnya, dalam masyarakat yang terstratifikasi, akan ada profesional seperti dokter, insinyur, atau pengacara yang mengkhususkan diri dalam bidangnya masing

- masing, sehingga meningkatkan efisiensi dalam pelayanan publik atau industri. Selain itu, stratifikasi sosial dapat memberikan insentif bagi individu untuk mencapai prestasi lebih tinggi. Di masyarakat yang terstratifikasi, individu seringkali termotivasi untuk meningkatkan posisi sosial mereka dengan mencapai kesuksesan dalam bidang pendidikan atau pekerjaan. Dorongan ini dapat menghasilkan inovasi, kemajuan teknologi dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Namun, dampak negatif stratifikasi sosial juga tidak dapat diabaikan. Salah satu dampak negatifnya adalah adanya ketidakadilan sosial. Masyarakat yang terstratifikasi cenderung menciptakan ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya dan kesempatan. Kelompok yang berada di puncak stratifikasi seringkali memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang berkualitas, pekerjaan yang prestisius dan layanan kesehatan yang baik, sementara kelompok yang berada di lapisan bawah seringkali menghadapi keterbatasan dalam hal akses terhadap sumber daya tersebut. Ketidakadilan sosial ini dapat memunculkan ketegangan sosial dan konflik antar kelompok. Ketimpangan yang tajam dalam distribusi kekayaan dan kekuasaan juga dapat menyebabkan ketidakpuasan yang luas di antara masyarakat. Selain itu, stratifikasi sosial dapat menciptakan pembatasan dalam mobilitas sosial. Individu dari kelompok yang kurang beruntung seringkali menghadapi hambatan untuk naik ke tingkat sosial yang lebih tinggi, bahkan ketika mereka memiliki bakat atau potensi yang sama dengan individu dari kelompok yang lebih tinggi. Hal ini dapat memperkuat siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

### 3. Peran Pendidikan Dalam Mengatasi Ketidaksetaraan Sosial

Ketidaksetaraan sosial atau stratifikasi sosial muncul karena beragam faktor seperti keturunan, kekayaan, pendapatan, pendidikan, profesi, kekuasaan politik, budaya, identitas, geografi dan lingkungan. Faktor - faktor ini memengaruhi kedudukan seseorang dalam struktur masyarakat, membentuk hierarki yang menentukan akses mereka terhadap sumber daya, peluang dan status. Misalnya, seseorang mungkin lahir ke dalam keluarga kaya yang memberikan akses lebih baik terhadap pendidikan dan pekerjaan bergengsi, sementara individu lain bisa saja mengalami hambatan ekonomi dan sosial yang menghalangi mereka untuk meraih posisi yang lebih tinggi dalam masyarakat (Fitri et al., 2023). Semakin besar kepemilikan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat atau individu terhadap hal yang dianggap berharga, semakin tinggi posisi atau lapisan mereka (Limjong & Guntur, 2023). Sebaliknya, bagi mereka yang memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki kepemilikan tersebut, maka mereka memiliki posisi atau lapisan yang rendah.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi stratifikasi sosial. Pendidikan

tidak hanya untuk perkembangan individu, tetapi juga untuk kemajuan dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan bukan berarti tentang mentransfer pengetahuan saja, tetapi juga tentang memberikan kekuatan pada individu, mengembangkan masyarakat dan meningkatkan kondisi sosial - ekonomi secara keseluruhan. Pendidikan memberikan dampak positif bagi kualitas hidup. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih baik ke pekerjaan yang lebih baik, layanan kesehatan yang lebih baik dan peluang untuk memperkuat jaringan sosial mereka (Harsono et al., 2024; Mardizal et al., 2023; Sukarma et al., 2023). Pendidikan memungkinkan individu untuk memahami dunia di sekitarnya, mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan dan membuat keputusan yang lebih baik untuk masa depan. Selain itu, pendidikan juga memberdayakan individu dengan memberikan kontrol atas hidupnya sendiri dan memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Pendidikan menyediakan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan peluang, tanpa memandang latar belakang ekonomi, sosial, atau budaya. Melalui pendidikan yang berkualitas, individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan (Hasan et al., 2022) sehingga mengurangi kesenjangan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, pekerjaan dan kesehatan. Pendidikan memberikan akses yang sama kepada semua individu untuk meningkatkan kemampuan, memperluas wawasan dan meningkatkan kesadaran tentang isu - isu sosial. Dengan memberikan pendidikan yang berkualitas kepada seluruh anggota masyarakat, ketidaksetaraan dalam akses terhadap pengetahuan dan informasi dapat dikurangi.

Pendidikan juga berperan dalam mengurangi kesenjangan ekonomi dengan meningkatkan kemampuan individu untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan membuka peluang ekonomi yang lebih luas (Sitepu et al., 2023). Dengan mendapatkan pendidikan yang berkualitas, individu memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memasuki pasar kerja dengan keterampilan yang diperlukan dan mengurangi kemungkinan terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran tentang isu - isu sosial, termasuk ketidaksetaraan dan diskriminasi. Dengan menyediakan platform untuk dialog dan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan sosial, pendidikan dapat mempromosikan inklusi sosial dan mengurangi stigma yang terkait dengan ketidaksetaraan.

Pendidikan yang inklusif dan merata membantu mengatasi ketidaksetaraan dalam kesehatan dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan yang

penting serta pengetahuan tentang praktik kesehatan yang baik. Pendidikan membantu meningkatkan keterampilan literasi kesehatan individu, seperti kemampuan untuk memahami informasi medis, mengikuti instruksi dokter dan membuat keputusan yang tepat terkait dengan kesehatan mereka sendiri dan keluarga. Dengan demikian, pendidikan membantu masyarakat membuat pilihan yang lebih baik untuk meningkatkan kesehatan mereka dan mengurangi risiko penyakit atau kondisi kesehatan tertentu (Kamila, 2023).

## SIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki potensi besar untuk meruntuhkan hambatan-hambatan sosial yang membatasi kemampuan individu untuk bergerak maju dan memanfaatkan peluang. Dengan memastikan akses yang setara terhadap pengetahuan, keterampilan, dan peluang, maka pendidikan memiliki peran penting dalam mengurangi kesenjangan sosial dengan memberdayakan individu untuk mencapai kesuksesan independen dari latar belakang ekonomi atau sosial mereka. Dalam hal ini, untuk mengurangi ketidaksetaraan atau stratifikasi sosial harus menjadi fokus kebijakan pemerintah dan melibatkan upaya masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Upaya untuk mengurangi dampak negatif stratifikasi sosial juga dapat dilakukan dengan meningkatkan akses terhadap pendidikan dan menciptakan kesempatan yang lebih merata bagi semua individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrysna, T. (2016). Stratifikasi Sosial Dalam Roman "Reich Und Arm" Karya Franz Michael Felder. *Identitaet*, 5(2), 1–12.
- Ardiana, E., & Putra, E. V. (2019). Organisasi Eksternal Kampus Sebagai Wadah Pengembangan Softskill Mahasiswa (Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Negeri Padang Yang Mengikuti Organisasi Eksternal Kampus). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 2(3), 274–286.
- Fitri, S. W., Rahman, A., Nofitri, N., & Januar, J. (2023). Stratifikasi Sosial dalam Sistem Perekonomian Masyarakat Urban. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 307–318.
- Harsono, I., Purnama, I., Firmansyah, M., Irwan, M., & Sutanto, H. (2024). Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan Dan Belanja Bantuan Sosial Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi NTB Tahun 2013-2022. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(1), 802–810.
- Hasan, M., Warisno, A., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro. *An Naba*, 5(2), 34–54.
- Hayati, N. F. (2023). Analisis Kemiskinan, Kesenjangan Pendapatan dan Pembangunan di Negera

- Indonesia. *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 3(2), 5956–5966.
- Hisma, N., & Suhaeb, F. W. (2023). Perubahan Stratifikasi Sosial Masyarakat Pemilik Budidaya Burung Walet di Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng. *Jurnal Ekonomi Dan Riset Pembangunan*, 1(3), 1–14.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), 321–338.
- Karyasa, T. B., Azis, A. A., Mataram, K., & Pendidikan, B. (2023). Mengurangi Ketimpangan Sosial Melalui Program Bantuan Pendidikan Bagi Anak-Anak Kurang Mampu. *Communnity Development Journal*, 4(4), 8440–8447.
- Limbong, J. T., & Guntur, I. (2023). Pergeseran Stratifikasi Sosial Terhadap Pola Pikir Manusia Toraja pada Kegiatan Tradisi Adat Rambu Solo'Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Ekonomi Prioritas*, 3(3), 142–156.
- Lorensius, L., Wahab, A., Zulmaulida, R., Saputra, E., Sari, D. D., Maghfuroh, L., Suseni, K. A., Fauziana, F., Fazilla, S., & Akmal, N. (2022). *Pengantar Pendidikan untuk Perguruan Tinggi*. Yayasan Penerbit Muahammad Zaini.
- Mardizal, J., Anggriawan, F., Al Haddar, G., & Arifudin, O. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Purba, B., & Muttaqien, C. A. (2021). Komunikasi Sosial dalam Mempererat Persaudaraan Masyarakat Sunda di Kota Medan. *Network Media*, 4(2), 1–19.
- Rogahang, S. S. N., & Teol, M. S. (2024). *BUKU AJAR FILSAFAT ILMU PENDIDIKAN*. Feniks Muda Sejahtera.
- Sibarani, A. A. R., Asiyah, N., & Ayu, D. (2023). Hubungan Stratifikasi Sosial terhadap Variabel Ekonomi pada Masyarakat Nelayan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(7), 552–559.
- Siregar, A. A., Zahra, M., Rambe, R., & Marpaung, Z. N. (2023). Studi Masyarakat Sosial dalam Persfektif Kelompok Sosial dan Stratifikasi Sosial. *Faidatuna*, 4(2), 135–142.
- Sitepu, E. M. R., Nainggolan, J. A., & Lumbansiantar, R. A. (2023). Urgensi Bagi Pendidikan di Negera Indonesia yang sedang Berkembang. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4(1), 100–108.
- Sukarma, I. K., Karyasa, T. B., Hasim, H., Asfahani, A., & Azis, A. A. (2023). Mengurangi Ketimpangan Sosial Melalui Program Bantuan Pendidikan Bagi Anak-Anak Kurang Mampu. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8440–8447.
- Untari, D. T., Berliana, D., Kunti, I., Wanti, T. Y., Ninu, S. M. S. V., & hul Zannah, M. (2021). Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Kesadaran Hukum Kajian Empirik pada Universitas X. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(4), 421–426.